

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1. Pengertian Belajar**

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Pentingnya belajar dapat membawa seseorang ke jenjang yang lebih tinggi.

Nursalim (2018:1) menyatakan bahwa “Belajar merupakan salah satu kebutuhan dan kegiatan rutin peserta didik untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan belajar adalah untuk merubah potensi dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik”.

Menurut Kompri (2017:1) Menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati”.

Purwanto (2017:38) menyatakan bahwa:

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu perubahan membawa tingkah laku yang baru diperoleh dari interaksi lingkungan seseorang dengan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu untuk memperoleh aneka ragam kemampuan, keterampilan dan sikap.

##### **2.1.2. Pengertian pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran, dalam implementasi mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru.

Rusman (2018:134) menyatakan bahwa “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”.

Suardi Syofrianisda (2017:7) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Sugeng widodo dan Dian utami (2018:1) menyatakan bahwa “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”.

Darmadi (2017:41) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan”.

Dari beberapa teori di atas dapat diartikan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru atau sumber belajar untuk perubahan yang lebih baik.

### **2.1.3. Pengertian Mengajar**

Mengajar bukanlah hal yang sangat ringan bagi seorang pendidik. Pengertian yang umum ialah bahwa mengajar itu merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa.

Sugeng Widodo dan Dian Utami (2017:4) menyatakan bahwa:

“Mengajar/ pengajaran dapat diartikan Sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Intinya bahwa pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar/siswa yang diterapkan diruang kelas atau lingkungan manapun dimana pembelajaran itu terjadi”.

Pendapat ini juga didukung oleh Slameto (2015:29) yang menyatakan bahwa “Mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”.

Menurut Udin S. Winataputra, dkk (2016:44) menyatakan bahwa “Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diartikan bahwa Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan.

### **2.1.4. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan

hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Nursalim (2018:51) menyatakan bahwa “Pada dasarnya, setiap aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik ini, akan memberikan sebuah efek atau hasil. Hasil belajar tersebut bisa berupa pengetahuan yang bertambah, keterampilan dan kebiasaan positif yang mengikat, dan tercapainya cita-cita peserta didik”.

Purwanto (2017:44) menyatakan bahwa:

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Darmadi (2017:251) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah dan diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis mengartikan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan perubahan belajar meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

### **2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Darmadi (2017:253) menyatakan Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Secara umum hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama adalah aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan cara: makanan/minuman bergizi, istirahat dan olahraga. Faktor internal yang lain adalah aspek psikologis, aspek psikologis ini meliputi: inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor Eksternal meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Lingkungan sosial, meliputi: teman, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia sekitarnya.
- 2) Lingkungan non-sosial, meliputi: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan hasil belajar.



- 3) Faktor pendekatan belajar, pendekatan belajar merupakan cara atau strategi yang digunakan peserta didik atau siswa untuk mencapai efektifitas dan efisisen dalam menguasai materi tertentu.

Faktor lain yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah karakteristik sekolah yaitu yang berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika dalam arti sekolah dapat memberikan rasa aman, kepuasan belajar, bersih, rapi, dan teratur.

### **2.1.6. Pengertian Model Pembelajaran**

Darmadi (2017:42) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas”.

Istarani (2012:1) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis mengartikan model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai acuan yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **a. Model Pembelajaran *Think Pair Share***

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan dari pemilihan model yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian secara menarik akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran *Think Pair Share*

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share***

Dengan demikian kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan daya nalar siswa.
- 2) Meningkatkan kerja sama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuan.

- 5) Guru memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi.

Di samping kelebihan, model pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai kekurangan yaitu:

- 1) Sulit menentukan permasalahan yang cocok dengan tingkat pemikiran siswa
- 2) Bahan-bahan yang berkaitan dengan membahas permasalahan yang ada tidak dipersiapkan baik oleh guru maupun siswa
- 3) Kurang terbiasa memulai pembelajaran dengan suatu permasalahan yang riil atau nyata
- 4) Pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah relatif terbatas

### 2.1.7. Pengertian Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris 'scientia'. Kata 'science' sendiri berasal dari kata bahasa Latin 'scientia' yang berarti saya tahu. 'science' terdiri dari social sciences (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan natural science (Ilmu pengetahuan Alam). Namun, dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi. Untuk itu, dalam hal ini kita tetap menggunakan istilah IPA untuk menunjuk pada pengertian sains yang kaprah yang berarti natural science.

Wisudawati (2015:22) menyatakan bahwa:

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang actual (factual), baik berupa kenyataan (reality) atau kejadian (events) dan hubungan sebab akibatnya, IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif).

Kemudian menurut Ahmad Susanto (2017:165) menyatakan “Bahwa Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar memahami alam secara ilmiah”.

Menurut Amalia Sapriati (2009:11) menyatakan bahwa “IPA merupakan Hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi secara

logis, sistematis tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui proses ilmiah”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah Dapat mengetahui fenomena alam yang aktual dan menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar memahami alam secara ilmiah.

### **2.1.8. Materi Pembelajaran**

#### **a. Benda dan kegunaannya di sekitar**

##### **1. Benda dan Kegunaannya**

Berdasarkan wujud benda-benda di lingkungan sekitar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu; (a) Benda padat, seperti: Batu, tanah, batang kayu, gunting dan bata; (b) Benda cair, seperti: Air, minyak tanah, minyak goreng, kecap, susu dan sirup; (c) Gas atau udara, seperti: Uap dan asap.

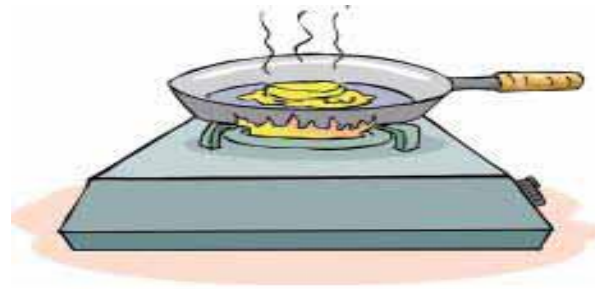
##### **2. Perubahan Wujud Benda**

Mahluk hidup mengalami perubahan, antara lain ialah pertumbuhan. Pertumbuhan mahluk hidup dipengaruhi oleh dari dalam dan luar tubuh manusia, begitu juga dengan benda. Akan tetapi, perubahan itu pada umumnya disebabkan faktor luar benda itu. Perubahan benda sangat dipengaruhi oleh lingkungan

##### **A. Perubahan sifat benda karena dipanaskan**

Air dimasak akan berubah menjadi uap air, uap air termasuk benda gas. bentuknya tidak dapat dilihat. Namun, kita dapat melihat bentuk uap air yang didinginkan. Jika uap air didinginkan, akan kembali menjadi air. Margarin dan cokelat termasuk benda padat. Margarin dan cokelat akan meleleh jika dipanaskan. Pemanasan dapat mengubah bentuk dan sifat suatu benda. Pemanasan membuat benda cair berubah menjadi gas. Selain itu benda padat dapat berubah menjadi benda cair.





**Gambar 2.1 Perubahan sifat benda karena dipanaskan**

Sumber:[https://www.google.com/search?q=perubahan+sifat+benda+karna+di+panaskan+&tbm=isch&ved=2ahukewhpu2nnd7a\\_vj9xmbhwy5bqwq2-ccegqiab](https://www.google.com/search?q=perubahan+sifat+benda+karna+di+panaskan+&tbm=isch&ved=2ahukewhpu2nnd7a_vj9xmbhwy5bqwq2-ccegqiab)

### **B. Perubahan sifat benda karena diletakkan ditempat terbuka**

Contoh perubahan sifat benda saat diletakkan di udara terbuka adalah kapur barus. Agar tidak berbau apek, diletakkan kapur barus. Lama-kelamaan ukuran kapur barus akan menyusut kecil. Bahkan, kapur barus dapat menjadi hilang. Kemanakah kapur barus yang hilang tersebut? Kapur barus yang diletakkan di ruang terbuka akan berubah wujud. Kapur kapur barus berubah bentuk menjadi benda gas. Bentuk gas dari kapur barus ini tidak dapat kita lihat. Akan tetapi, kita dapat merasakannya, yaitu pakaian menjadi harum. Pakaian dalam lemari akan menjadi harum karena bau dari kapur barus. Air yang didinginkan, akan berubah menjadi es batu. Air berubah menjadi es batu jika didinginkan sampai suhunya 0C. Air yang mula-mula benda cair, akan berubah menjadi es. Es batu termasuk benda padat.



**Gambar 2.2 Perubahan sifat benda karena diletakkan ditempat terbuka**

Sumber:<https://www.google.com/search?q=perubahan+sifat+benda+karena+di+panaskan+kapur+barus&tbm=isch&ved=2ahUKEwiIyLrmndD7AhVTkdgFHYipC0YQ2>

### **C. Perubahan sifat benda karena dibakar**

Semua benda akan berubah benda menjadi hitam jika dibakar. Selain warna, benda yang dibakar juga mengalami perubahan sifat. Misalnya bentuk, ukuran, dan bau.



**Gambar 2.3 Perubahan sifat benda karena dibakar**

Sumber: <https://www.google.com/search?q=perubahan+sifat+benda+karena+di+bakar&tbm=isch&ved=2ahUKEwid6cLpndD7AhU6jtgFHVPxBhgQ2>

### 2.1.9. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki pembelajaran. Menurut Zainal aqib (2017:12) menyatakan “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran”.

Menurut Darmadi (2017:405) menyatakan “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran”.

Suharsimi Ari kunto Suhardjono Supardi (2017:1) menyatakan bahwa :  
 ”Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampaknya dari perlakuan tersebut”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

#### **A. Langkah-langkah PTK**

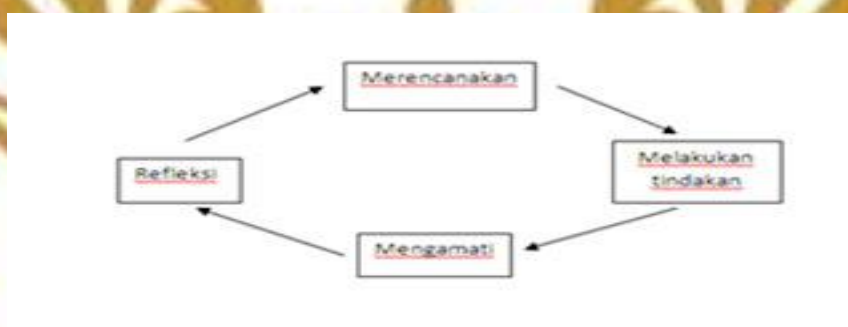
##### 1) Rencana dan Pelaksanaan PTK

Langkah-langkah dalam PTK merupakan suatu daur atau siklus yang terjadi dari: (a) Perencanaan, (b) Melaksanakan tindakan, (c) Mengamati, (d) Melakukan



refleksi. Langkah untuk merencanakan perbaikan terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah, analisis masalah dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen terkait.

Berdasarkan hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan. Setelah masalah dijabarkan, langkah berikutnya adalah mencari atau mengembangkan cara perbaikan yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, menggali pengalaman sendiri. Berdasarkan hal ini dikembangkan cara perbaikan tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru, kemampuan siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, serta iklim kerja disekolah. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan, termasuk bahan pembelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung sarana yang diperlukan.



**Gambar 2.4 Tahap-tahap dalam PTK**

Sumber:<http://kekeislearning.blogspot.com/2013/05/penelitian-tindakan-kelas-action.html>

## 2) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana penelitian dilakukan. Penelitian sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga dapat mengurangi unsur subyektivitas. Karena dalam penelitian ini ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yakni pada saat menerapkan pendekatan, model atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti perlu juga menjelaskan persiapan-

persiapan pelaksanaan penelitian seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen pengamatan (observasi) terhadap proses belajar siswa maupun instrumen pengamatan proses pembelajaran.

### 3) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini berupa kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan di kelas yang menjadi subyek penelitian. Pada kegiatan implementasi ini guru (peneliti) harus taat atas perencanaan yang telah disusun. Yang perlu diingat dalam implementasi atau praktik penelitian ini berjalan seperti biasa pada saat melaksanakan pembelajaran sebelum penelitian, tidak boleh dibuat-buat yang menyebabkan pembelajaran menjadi kaku dan kolaborator disarankan melakukan pengamatan secara obyektif sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini penting mengingat penelitian tindakan mempunyai tujuan memperbaiki proses pembelajaran.

### 4) Tahap Pengamatan (observasi)

Pada tahap pengamatan ini ada dua kegiatan yang diamati yaitu, kegiatan belajar siswa, dan kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap proses belajar siswa dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran, sedang pengamatan terhadap proses pembelajaran tentu tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru pelaksana. Untuk itu guru pelaksana (peneliti) minta bantuan teman sejawat (kolaborator) melakukan pengamatan, dalam hal ini kolaborator melakukan pengamatan berdasar pada instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Hasil pengamatan kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

### 5) Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti pada saat melaksanakan pembelajaran, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil pengamatan dalam peneliti melakukan implementasi rancangan tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika kolaborator mengatakan kepada peneliti tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Dari hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan (siklus) berikutnya.

Jadi pada intinya kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya. Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur

untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan “bentuk tindakan” sebagaimana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal tetapi selalu berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus.

#### **2.1.10. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang di berikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal baik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam model pembelajaran Benda dan Kegunaanya.

#### **2.1.11. Ketuntasan Belajar**

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Depdikbud dalam Trianto (2011:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (Ketuntasan Individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$  jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya”.

Analisis untuk tingkat penguasaan siswa menyelesaikan tes digunakan pedoman pengkonversian nilai mentah menjadi skor standar normal absolut untuk kriteria tingkat penguasaan diadopsi dari pendapat Zainal Aqib, (2010:41)

#### **2.2. Kerangka Berpikir**

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar dan melewati beberapa tahapan untuk memperoleh pengetahuan, merubah sikap serta menambah keterampilan. Memperoleh pengetahuan, keterampilan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Guru juga belum menggunakan media yang menarik minat siswa. Hal ini menjadikan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran yang berlangsung, sehingga konsentrasi dan partisipasi siswa



dalam kelas kurang dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Maka dari itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menarik siswa dalam mengikuti proses belajar untuk mencapai keefektifan tujuan pembelajaran IPA, guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Model *Think Pair Share* adalah pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara berpasangan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam materi. Siswa akan diberi waktu yang lebih untuk memikirkan pemecahan dari masalah yang ada dalam materi, kemudian siswa akan berpasangan dan mendiskusikan masalah tersebut kemudian akan membagikan atau mempresentasikan hasil diskusi tersebut keseluruh kelas. *Think Pair Share* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: (1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; (2) mengoptimalkan partisipasi siswa; (3) memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka; (4) bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Guru dapat membantu siswa belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu objek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa berargumentasi terhadap gambar yang diperlihatkan.

### 2.3. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian adalah Penggunaan Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada pelajaran IPA dengan materi Benda dan Kegunaanya

### 2.4. Pengertian *think pair share*

Model pembelajaran *think pair share* adalah pembelajaran di mana siswa bisa bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan mengenai apa yang ditugaskan guru. Terdapat tiga tahapan atau karakteristik dalam pembelajaran *think pair share*, seperti namanya yang terdiri tiga kata yakni *think* (berpikir secara mandiri), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi dalam segala hal termasuk pengetahuan ke satu individu atau grup belajar).

### 2.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan,

keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

2. Model pembelajaran merupakan suatu model *Think Pair Share* belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan dan di urutkan menjadi urutan logis.
3. IPA merupakan kosep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia.
4. Pelaksanaan pembelajaran telah mendapat nilai lebih atau sama dengan 60 % - 80 % atau minimal kriteria guru baik, pelaksanaan kriteria siswa telah mendapatkan nilai minimal 70-89.
5. Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang di berikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat huungan timbal baik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam media gambar.
6. Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang di capai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pelajaran yang telah di tetapkan.
  - a) Hasil belajar dikatakan tuntas secara individu apabila seorang siswa telah tuntas belajarnya jika siswa mencapai KKM yaitu 70.
  - b) Hasil belajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila suatu kelas tersebut telah terdapat 85% siswa yang telah tuntas belajarnya.